

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LISTRIK DINAMIS DI SMA NEGERI 16 MEDAN

Ulina Marito Sinaga dan Manter Sihotang
Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNIMED
ulinasinagal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan mengambil 2 kelas dari 8 kelas secara acak, yaitu kelas X_2 sebagai kelas eksperimen dan X_1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 40 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji t diperoleh ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan. Selain itu, terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013.

Kata Kunci: model pembelajaran *inquiry training*, hasil belajar, aktivitas

Abstract

This research aimed to determine the effect of *inquiry training* model on students' learning outcomes in dynamic electricity topic at X Grade 2nd semester in SMA Negeri 16 Medan A.Y. 2012/2013. The research was quasi-experimental. Samples determined by cluster random sampling technique which take 2 classes from 8 class random, they are X_2 as experiment class and X_1 as control class each class contain of 40 students. The result of analyze data by t-test was that there is effect of *inquiry training* model on students' learning outcomes in dynamic electricity topic at X grade 2nd semester in SMA Negeri 16 Medan. Beside that the student activities improved while the implementation of *inquiry training* model in dynamic electricity topic at X grade 2nd semester in SMA Negeri 16 Medan A.Y. 2012/2013

Keywords: *inquiry training* model, learning outcomes, activity

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan

akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika.

Fisika salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, teori, dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok bahasan fisika.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Januari 2013 dengan menggunakan instrumen angket yang disebarkan ke 36 responden di kelas X SMA Negeri 16 Medan diperoleh data sebagai berikut: 44,4% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan membosankan, 33,3% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja, dan 22,2% menyatakan

bahwa pembelajaran fisika di kelas itu menarik dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa sebelum materi fisika diajarkan di kelas yang dilakukan siswa adalah 11,1% menyatakan mempelajari dulu di rumah, 61,6% menyatakan kadang-kadang mempelajari di rumah, 13,8% hanya melihat judul saja, dan 13,8% menyatakan tidak membuka buku fisika sama sekali. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan membosankan.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di sekolah tersebut, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium maka minat siswa terhadap fisika akan muncul dan siswa akan menjadi lebih aktif. Tetapi guru fisika tersebut jarang membawa siswa ke laboratorium, karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan guru tersebut adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 65. Namun, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 50 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce, *et al* (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran *inquiry training* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu: Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1. Kelemahannya yaitu kurang pahamnya siswa terhadap instruksi guru dan pembagian kelompok belajar siswa yang tidak heterogen. Sirait (2011) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Gerak Lurus diperoleh nilai rata-rata pretes 25,75 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa

meningkat dengan nilai rata-rata 74,63. Kelemahannya yaitu siswa kurang serius dalam praktikum karena banyaknya jumlah anggota dalam satu kelompok belajar yaitu 5-6 orang per kelompok. Selain itu, kurang antusiasnya siswa karena pertanyaan awal yang diajukan peneliti kurang memotivasi siswa juga menjadi kelemahan penelitian ini.

Kelemahan-kelemahan dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Dari kelemahan peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus benar-benar mampu memberikan arahan tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktikum dengan jelas, membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dengan jumlah 3-4 orang agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu peneliti juga harus mampu membuat apersepsi yang menarik untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dapat merangsang minat siswa untuk melakukan proses inkuiri.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013. (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013. (3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun

pelajaran 2012/2013. (4) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.

Kajian Pustaka

Model pembelajaran *inquiry training* dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman (1962). Suchman dalam Joyce, *et al* (2009:202) meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Pengaruhnya adalah bahwa model pembelajaran *inquiry training* (latihan penyelidikan) akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi, tetapi latihan ini seefisien metode pengulangan dan pengajaran yang dibarengi dengan pengalaman-pengalaman laboratorium.

Model pembelajaran *inquiry training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *inquiry training* memanfaatkan eksplorasi kegairahan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif.

Tujuan umum model pembelajaran *inquiry training* adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan siswa. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan kejadian yang berupa teka-teki (*puzzling event*) pada siswa. Model pembelajaran *inquiry training* penting untuk membawa siswa pada sikap dan prinsip bahwa semua pengetahuan bersifat *tentative* (tidak pasti).

Model pembelajaran *inquiry training* memiliki lima tahap. Tahap pertama mengharuskan guru untuk menyajikan situasi yang membuat siswa penasaran dan menjelaskan prosedur-prosedur penelitian pada siswa (objek-objek dan prosedur pertanyaan ya/tidak). Tentu saja, tujuan akhirnya adalah untuk memberikan siswa pengalaman untuk mengonstruksi pengetahuan baru, seperti yang dilakukan oleh para sarjana. Namun untuk penelitian-penelitian awal dapat didasarkan pada gagasan yang sangat sederhana terlebih dahulu.

Tahap kedua, verifikasi, merupakan proses dimana siswa mengumpulkan informasi tentang suatu peristiwa yang mereka lihat atau alami. Dalam eksperimentasi, tahap ketiga, siswa memperkenalkan elemen-elemen baru ke dalam situasi permasalahan untuk mengetahui mungkinkah terjadi hal lain ketika data penelitian mereka diujicoba dengan cara yang berbeda. Walaupun verifikasi dan eksperimentasi digambarkan sebagai tahap yang terpisah dari model ini, pemikiran siswa dan jenis-jenis pertanyaan yang mereka utarakan biasanya bergantian

dan bergiliran antara dua tahap pengumpulan data tersebut. Eksperimentasi memiliki dua fungsi: eksplorasi dan pengujian langsung.

Eksplorasi, mengubah sesuatu untuk melihat apa yang akan terjadi tidak semestinya dibimbing oleh sebuah teori dan hipotesis, tapi bagaimana eksperimentasi tersebut dilakukan untuk menawarkan gagasan-gagasan baru bagi sebuah teori. Pengujian langsung muncul ketika siswa mengujicoba teori dan hipotesis. Proses konversi hipotesis ke dalam ujicoba tidak mudah dan membutuhkan banyak praktek. Untuk meneliti suatu teori, kita perlu mengajukan banyak pertanyaan verifikasi dan eksperimentasi. Tugas berikutnya dari seorang guru adalah memperluas penelitian siswa dengan cara mengembangkan jenis informasi yang mereka peroleh.

Tahap keempat, guru meminta siswa mengolah data dan merumuskan suatu penjelasan. Pada akhirnya, dalam tahap kelima, siswa diminta untuk menganalisis pola penelitian mereka (Joyce, *et al*, 2009 : 206).

Secara ringkas, tahap -tahap model pembelajaran *inquiry training* ditunjukkan pada Tabel 1 (Joyce, *et al*, 2009 : 207) :

Tabel 4.1 Tahap-tahap Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Tahap <i>Inquiry Training</i>	Perilaku
Tahap 1. Menghadapkan pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan prosedur-prosedur penelitian. • Menjelaskan perbedaan-perbedaan.

Tahap <i>Inquiry Training</i>	Perilaku
Tahap 2. Mengumpulkan data verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memverifikasi hakikat objek dan kondisinya. • Memverifikasi peristiwa dari keadaan permasalahan.
Tahap 3. Mengumpulkan data eksperimentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan variabel yang relevan. • Menghipotesiskan (serta menguji) kausal.
Tahap 4. Mengorganisasikan memformulasikan suatu penjelasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memformulasikan aturan dan penjelasan
Tahap 5. Analisis proses <i>inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pola penelitian dan pengembangan yang paling efektif

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 16 Medandi kelas X dan pelaksanaannya pada semester II T.P. 2012/2013 yang beralamat di Jalan Kapt. Rahmabuddin Kel. Terjun Kec. Medan-Marelan. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan yang terdiri dari 8 kelas. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* sampel diambil dari populasi secara acak yaitu sebanyak 2 kelas. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X₂ yang menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan satu kelas lagi dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu

kelas X_1 yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Two group pretest-posttest design*. Desain penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 4.2 *Two group pretest-posttest design*

Sampel	Pre-tes	Perlakuan	Pos-tes
Kontrol	T ₁	X ₁	T ₂
Eksperimen	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan :

T₁= Pemberian tes awal (*Pretest*)

T₂=Pemberian tes akhir (*Posttest*)

X₁=Pembelajaran model *inquiry training*

X₂=Pembelajaran model konvensional

Data yang diperoleh diuji normalitasnya dengan uji Lilliefors untuk mengetahui apakah data kedua sampel berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas dengan uji kesamaan varians untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen, dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(Sudjana, 2005 : 249)

Dimana: S_1^2 = varians terbesar; S_2^2 = varians terkecil. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel tidak mempunyai varians yang homogen dengan $\alpha = 0,05$ (α adalah taraf nyata untuk pengujian).

Pengujian hipotesis penelitian digunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2005 : 239)

dengan standar deviasi gabungan:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2005 : 239)

Dimana:

t = distribusi t

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

n_1 = Ukuran kelompok eksperimen

n_2 = Ukuran kelompok kontrol

S_1^2 = Varians kelompok eksperimen

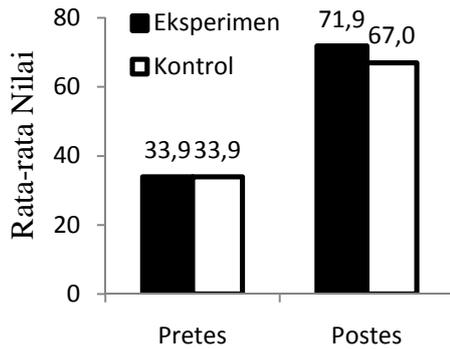
S_2^2 = Varians kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah: terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$. dimana $t_{1-\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 0.05$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 33,88 dan kelas kontrol 33,38. Setelah dilakukan perlakuan, dimana kelas eksperimen dengan model *inquiry training* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional diperoleh pada kelas eksperimen rata-rata postes 71,88 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata postes 67,00. Rata-rata pretes dan postes kedua kelas ditunjukkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pengujian normalitas data menggunakan uji lilliefors. Hasil uji normalitas pretes pada kelas eksperimen 0,1192 dan postes 0,1123 sedangkan hasil uji normalitas pretes pada kelas kontrol 0,0734 dan postes 0,1033 pada taraf signifikan 0,05 dan $N = 40$ masing – masing $L_{hitung} < L_{tabel}$, dengan demikian nilai pretes dan postes kedua kelompok sampel memiliki data yang normal

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan adalah uji homogenitas. Pegujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah kelompok sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,31$ pada pretes, dan $F_{hitung} = 1,63$ pada postes. Sedangkan $F_{tabel} = 1,705$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data pretes dan postes kedua sampel homogen.

Uji hipotesis menggunakan uji t, dimaksudkan untuk melihat perbedaan hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training*. Syarat uji t ini adalah data harus berdistribusi normal dan sampel harus berasal dari

populasi yang homogen. Melihat kedua syarat tersebut telah terpenuhi maka dilakukanlah pengujian hipotesis untuk kemampuan pretes dan postes.

Hasil uji hipotesis untuk kemampuan pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $t_{hitung}=0,18$ dan $t_{tabel}=1,99$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak berbeda dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol

Setelah siswa di kelas eksperimen diberikan perlakuan, maka dilakukan postes pada kedua kelas. Nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas eksperimen adalah 71,88 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 67,00.

Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata postes di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata di kelas kontrol. Dengan adanya perbedaan hasil belajar sebesar 4,88 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,00 > 1,66$), berarti ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013.

Aktivitas siswa pada pertemuan I 55,09% tergolong cukup aktif. Pada pertemuan II terjadi peningkatan menjadi 66,31% yaitu pada kategori aktif. Selanjutnya, pada pertemuan III juga terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 79,81% yaitu pada kategori aktif. Rata – rata observasi aktifitas yaitu 67,07% pada kategori aktif.

Hasil observasi afektif siswa mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I 60% (Baik), pertemuan II

62,04% (Baik) dan pada pertemuan III 72,06% (Baik). Rata – rata observasi afektif yaitu 64,7% pada kategori baik.

Hasil observasi psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I 52% (Cukup Baik), pertemuan II 61% (Baik) dan pada pertemuan III 73% (Baik). Rata – rata observasi psikomotorik yaitu 62% pada kategori baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol yaitu pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretes 33,88 dan rata-rata postes 71,88 mengalami peningkatan sebesar 38 sedangkan pada kelas kontrol perolehan nilai rata-rata pretes 33,38 dan rata-rata postes 67,00 mengalami peningkatan hanya sebesar 33,62.

Selain hasil belajar dalam penelitian ini juga dilakukan pengamatan aktivitas, afektif dan psikomotorik siswa. Hasil pengamatan aktivitas pada pertemuan I 55,09% tergolong kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran *inquiry training* sehingga instruksi dan motivasi yang diberikan peneliti kurang dimengerti oleh beberapa orang siswa. Oleh karena itu, peneliti memberi saran dan arahan kepada siswa hingga siswa paham dan termotivasi dalam belajar. Pada pertemuan II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 66,31% yaitu pada kategori aktif. Pada pertemuan

III juga terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 79,81% yaitu pada kategori aktif. Rata – rata observasi aktifitas yaitu 67,07% pada kategori aktif. Pada penilaian afektif siswa mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I 60% (Baik), pertemuan II 62,04% (Baik) dan pada pertemuan III 76,22% (Baik). Demikian halnya dengan penilaian psikomotorik siswa mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I 52% (Cukup Baik), pertemuan II 61% (Baik) dan pada pertemuan III 73% (Baik).

Data di atas memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas, afektif, dan psikomotorik siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada umumnya siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki hasil belajar yang tinggi. Tetapi dalam penelitian ini tidak semua siswa yang aktif dalam pembelajaran memiliki hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya. Hal ini menurut peneliti adalah hal yang wajar karena setiap individu memiliki kompetensi yang berbeda. Tetapi pada umumnya siswa yang aktif dalam pembelajaran akan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Hal ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya seperti yang diteliti oleh : (1) Marita (2012 : 68) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* , yaitu 38,2 nilai pretes meningkat menjadi 66,1 nilai postes untuk kelas kontrol dan 39,1 nilai pretes meningkat menjadi 73,1 nilai postes untuk kelas eksperimen. (2) Sirait (2012: 60) juga menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training*, yaitu 24,87 nilai pretes meningkat menjadi 68,13 nilai postes untuk kelas kontrol dan 25,75 nilai pretes meningkat menjadi 74,63 nilai postes untuk kelas eksperimen.

Hasil belajar tersebut diperoleh karena adanya beberapa keunggulan model pembelajaran *inquiry training* yaitu model *inquiry training* ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran *inquiry training* siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Keterampilan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry training* merupakan suatu proses yang bermula dari tahap menghadapi pada masalah, mengumpulkan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimentasi, mengorganisasikan, memformulasikan suatu penjelasan, analisis proses *inquiry*.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Hal ini didukung dengan pembagian kelompok yang bersifat heterogen dan hanya beranggotakan 4 orang per kelompok mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kerja kelompoknya.

Model pembelajaran *inquiry training* membuat siswa lebih aktif

dalam belajar, karena dengan model ini maka pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dengan model ini juga siswa dapat bekerja sama dalam kelompok. Tingkat pemahaman yang diperoleh siswa lebih mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban terhadap persoalan yang ada dan langsung mempraktekkannya sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data pengujian hipotesis penelitian, penulis mengemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut: (1) Aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran *inquiry training* mengalami peningkatan, pada pertemuan I 55,09% (Kurang baik), pertemuan II 66,31% (Baik) dan pada pertemuan III 79,81% (Baik). (2) Ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMAN 16 Medan T.P 2012/2013, dengan $t_{hitung} = 2,00 > t_{tabel} = 1,66$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diberikan beberapa saran antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model *inquiry training* agar mampu menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model pembelajaran *inquiry training*. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model *inquiry training* sebaiknya

mengalokasikan waktu dengan baik agar langkah – langkahnya dapat terlaksana semuanya. (3) Bagi peneliti selanjutnya perlu membuat deskriptor yang lebih baik pada rubrik penilaian aktivitas, afektif dan psikomotorik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2006), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Joyce,B.; Weil,M, & Calhoun, E, (2009), *Model-Model Pembelajaran*, Edisi Delapan, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Marita, D., (2012), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I MTs Negeri 3 Medan T,A 2012/2013*, Skripsi, FMIPA, Universitas Negeri Medan.
- Sirait, J., (2011), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T,P 2011/2012*, Skripsi, FMIPA, Universitas Negeri Medan.
- Sudjana, (2005), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung